

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Asal Usul Tradisi *Pattidana* dan Proses Terbentuknya Tradisi *Pattidana*

1. Asal Usul Tradisi *Pattidana*

Sejarah kemunculan upacara *Pattidana* ini terdapat di *Paramatthajotika* (Ilustrasi Arti Tertinggi) yang merupakan kitab komentar *Khuddakapatha* bagian dari *Tri Pitaka*. Sejarah kemunculan *Pattidana* dapat diuraikan sebagai berikut. Pada suatu hari, Raja Bimbisara berdana makanan kepada Sang Buddha dan siswa-siswa Beliau. Tetapi setelah berdana makanan kepada Sang Buddha dan siswa-siswa Beliau, Raja lupa melakukan pelimpahan jasa. Raja lupa melimpahkan jasa kebajikannya kepada sanak saudaranya yang terlahir di alam *peta* (alam setan), menjadi makhluk *peta* selama 92 *kalpa*. Pada waktu itu raja sibuk memikirkan "tempat" untuk Sang Buddha dan siswa-siswa-Nya, tempat untuk tinggal dan menginap.

Malam harinya, Raja Bimbisara tidak bisa tidur, beliau mendengar suara-suara jeritan yang mengerikan, teriakan-teriakan putus asa yang mengerikan. Sepanjang malam raja tidak bisa tidur hingga pagi hari. Pagi harinya, karena tidak bisa tidur semalam suntuk, maka wajah raja menjadi pucat pasi, beliau terganggu oleh jeritan-jeritan putus asa yang mengerikan, suara-suara jeritan dari alam *peta*.

Raja pergi menemui Sang Buddha, raja menceritakan pengalamannya mendengarkan suara-suara jeritan putus asa dan bertanya kepada Sang Buddha: "Bhante, apakah yang akan terjadi pada diri saya dan ciri-ciri apakah itu, yang mengganggu saya sepanjang malam? Apakah ini suatu pertanda yang buruk bagi

saya sebagai raja, Bhante?” Sang Buddha dengan tenang memberi jawaban kepada raja: ”Raja yang agung, tidak akan terjadi apapun pada dirimu raja! Yang terjadi sebenarnya adalah: sanak saudaramu yang terlahir di alam peta menjadi makhluk peta, selama sembilan puluh dua kalpa, mereka telah lama menunggu dan menurut kamma mereka, sudah waktunya mereka mendapatkan pelimpahan jasa.” ”Kalau demikian halnya, apakah mereka bisa mendapatkan pelimpahan jasa hari ini?”Raja bertanya kepada Sang Buddha. Sang Buddha memberikan jawaban bahwa: ”Hal itu bisa dilakukan hari ini.”

Raja Bimbisara menjadi semangat dan mengundang Sang Buddha serta bhikkhu Sangha untuk menerima dana makan di istana raja, Sang Buddha menyetujui dengan berdiam diri. Raja kembali ke istana, memberi instruksi kepada pelayan istana untuk mempersiapkan dana makanan yang besar dan meriah kepada Sang Buddha dan siswa-siswa Beliau. Beraneka makanan dan minuman dipersiapkan oleh raja, juga kain jubah serta tempat tinggal untuk murid-murid-Nya. Setelah semuanya siap, raja mempersilahkan Sang Buddha dan siswa-siswa-Nya memasuki ruang istana.

Ketika sampai di ruang istana raja, Sang Buddha dengan menggunakan kekuatan batin-Nya, mampu membuka tabir sehingga raja bisa melihat makhluk peta yang jumlahnya ribuan, mereka berdiri berderet-deret dengan tubuh kurus kering tinggal kulit pembalut tulang, urat-urat nadinya menonjol keluar, rambut kusut seperti ijuk – sungguh suatu pemandangan yang mengerikan. Raja merasa kasihan dengan makhluk-makhluk peta tersebut.

Raja mulai melayani Sang Buddha dengan mempersembahkan air, dengan pikiran:”Semoga jasa dari mempersembahkan air ini, jasanya melimpah pada

sanak saudaraku yang terlahir di alam peta. Ketika air itu disentuh dan diterima oleh Sang Buddha, saat itu juga muncul keajaiban: di alam peta muncul kolam-kolam air yang dalam, persegi empat, airnya jernih, dan di sana juga tumbuh bunga teratai. Raja bisa melihat semua kejadian di alam peta sekarang makhluk peta bisa minum sepuasnya dan mandi sepuasnya. Tubuh makhluk peta sekarang menjadi segar.

Raja semakin bersemangat, raja kemudian mempersembahkan bubur beras kepada Sang Buddha, ketika bubur beras itu disentuh dan diterima oleh Sang Buddha, maka di alam *peta* seketika muncul makanan-makanan surgawi yang lezat-lezat, sehingga tubuh makhluk peta berubah menjadi segar, sehat dan padat, berisi dan bercahaya. Makhluk *peta* telah berubah menjadi makhluk surgawi, oleh karena itu, raja semakin bersemangat mempersembahkan kain jubah dan tempat tinggal. Sekarang makhluk *peta* berubah menjadi makhluk dewa dan dewi dengan istana yang megah. Raja merasa puas dengan kemuliaan yang telah dialami oleh sanak saudaranya menjadi dewa-dewi yang cemerlang.

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan *Pattidana* adalah pelimpahan jasa yang diperuntukkan untuk para orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Melalui *Pattidana*, orang tua yang telah meninggal diharapkan ikut berbahagia atas perbuatan yang baik yang dilakukan keluarga sehingga terkondisi terlahir di alam bahagia. Dengan terlahir ke alam yang bahagia tentunya sebagai anak juga merasa bahagia karena perbuatan berupa upacara pelimpahan jasa dapat membantu orang tuanya sehingga dapat berbahagia.

Munculnya tradisi *pattidana* di Desa Jatisari, diceritakan oleh beberapa orang yang berbeda-beda dengan versi yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Timan berikut:

“kalaupun asal-usulnya, ini menurut pengamatan saya ini dulunya ritual untuk kegiatan keagamaan Buddha mas. Jadi dahulu itu ada kepercayaan kalau orang yang telah meninggal itu membutuhkan doa agar di kehidupan selanjutnya tidak menderita.” (Timan, sesepuh agama Buddha, 24 November 2014)

Menurut versi Bapak Timan, tradisi *pattidana* di Desa Jatisari muncul dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan setelah kematian. Hal berbeda diungkapkan oleh bapak Tuginin selaku Ketua Vihara Dharma Maha Virya:

“Kalau asal-usul tradisi *pattidana* di Desa Jatisari ini ada dua versi, yang pertama itu dari cerita turun temurun dan dari kepercayaan masyarakat setempat yaitu Buddha dan kejawaan.” (Tuginin., Petani, 23 November 2014)

Pendapat ini berbeda dari pendapat sebelumnya. Menurut Bapak Tuginin, tradisi *pattidana* yang dilakukan oleh umat Buddha di Desa Jatisari muncul karena ada dua yaitu cerita yang berkembang di masyarakat yaitu cerita turun-temurun yang diwarisi oleh para pelaku tradisi *pattidana* dan dari kepercayaan masyarakat setempat. Dari cerita turun-temurun, tradisi *pattidana* berasal dari sebuah kepercayaan tentang rasa hormat atau bakti terhadap leluhurnya. Sedangkan dari cerita menurut kepercayaan setempat, tradisi *pattidana* merupakan perwujudan dari sikap bakti terhadap orang tua dan leluhur.

Sedangkan menurut Bapak Manto, munculnya tradisi *pattidana* di Desa Jatisari adalah dari Alm. Romo Suwarno sekitar tahun 1985 bertepatan dengan berdirinya Vihara Dhamma Maha Virya di Desa Jatisari. Suwarno atau lebih

dikenal sebagai Romo Warno merupakan misionaris agama Buddha yang berasal dari Kecamatan Slogohimo. Tradisi *pattidana* yang dibawa oleh romo Warno merupakan sebuah bentuk tradisi untuk mendoakan leluhur agar di kehidupan selanjutnya tidak mendapatkan penderitaan. Dari beberapa pendapat masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari, dapat disimpulkan bahwa tradisi *pattidana* merupakan tradisi yang dimulai dari kepercayaan masyarakat yang di bawa oleh Alm. Romo Suwarno yaitu agama Buddha tentang wujud bakti dengan mendoakan leluhur agar di kehidupan selanjutnya berbahagia.

2. Bentuk Tradisi *Pattidana* Di Desa Jatisari

Anak yang *berbhakti* terhadap orang tua dalam dalam *Sigalaka Sutta, Digha Nikaya* bagian dari *Tri Pitakaya* yaitu; 1) setelah disokong mereka, aku harus menyokong mereka; 2) aku harus melakukan tugas-tugas mereka untuk mereka; 3) aku harus menjaga tradisi keluarga; 4) aku akan berharga bagi silsilahku; 5) setelah orang tuaku meninggal dunia, aku akan membagikan persembahan mewakili mereka.

Masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari juga melaksanakan kewajiban sebagai anak, khususnya terhadap orang tua yang telah meninggal atau leluhurnya yaitu dengan melakukan pelimpahan jasa/*Pattidana* kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia. Seorang anak harus sering melakukan kebaikan yang di atas namakan orang tua yang telah meninggal dunia. Anak yang *berbhakti* senantiasa membacakan *parita-paritta* suci untuk orang tuanya yang telah meninggal.

a. Sesaji atau Peralatan dalam Tradisi *Pattidana*

Dalam melaksanakan tradisi *pattidana* diperlukan beberapa peralatan yaitu altar yang berisi patung Buddha, lilin, bunga, dupa/hio, air dan foto leluhur yang telah meninggal. Makna dari keberadaan isi altar tersebut yaitu: (1) Patung Buddha bermakna sebagai penghormatan terhadap perjuangan Buddha Gotama, (2) Lilin melambangkan batin yang terang bebas dari kegelapan atau kotoran batin, (3) Bunga melambangkan kehidupan yang tidak kekal atau selalu berubah, (4) Dupa/hio melambangkan ajaran Buddha/Dhamma yang hendaknya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, (5) Air jernih melambangkan kerendahan hati dan pembebasan dari kekotoran, (6) Foto leluhur berfungsi untuk mengingat jasa-jasa kebaikan yang telah dilakukan pada saat masih hidup agar umat yang mendoakannya lebih dapat mudah mengingat semua jasa anggota keluarga yang telah meninggal tersebut. Selain peralatan tersebut dalam pelaksanaan masih ditambahkan air putih yang ditaruh dalam wadah sebagai simbol pelimpahan jasa.



Gambar 2. Altar dalam tradisi *Pattidana*

Dalam perkembangannya, sesaji atau peralatan dalam tradisi *pattidana* sering ditambahkan dengan pernak-pernik lain. Pada perkembangannya sesaji

atau perlengkapan dalam tradisi *pattidana* berubah. Bapak Timan seorang sesepuh agama Buddha di Desa Jatisari mengatakan:

“Sesaji di altar dalam pelaksanaan tradisi *pattidana* telah berubah dari waktu kewaktu, kalau dulu di altar hanya ada patung Buddha, lilin, bunga, dupa dan air putih. Tetapi sekarang dalam altar masih ditambahkan berupa foto mending, air teh manis, kopi pahit dan makanan”

(Wawancara dengan Bapak Timan pada tanggal 24 November 2014)

Perubahan atau penambahan sesaji dalam pelaksanaan tradisi *pattidana* sebagai wujud bhakti terhadap leluhur juga pernah dilakukan oleh pelaku tradisi *pattidana*. Ibu Kasinem selaku masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari yang pernah melaksanakan tradisi *pattidana* menjelaskan bahwa:

“Dalam melaksanakan tradisi *pattidana*, sesaji atau peralatan yang ada di altar yang saya buat antara lain patung Buddha, foto mending, buah, bunga, lilin, dupa, air putih, teh manis dan kopi pahit”

(Wawancara dengan Ibu Kasinem pada tanggal 5 Maret 2015).

b. Upacara *Pattidana*

Tradisi *Pattidana* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh orang yang anggota keluarga khususnya orang tuanya telah meninggal untuk mengharapkan kebahagiaan atau keselamatan di alam berikutnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Timan dalam wawancara yang telah dilakukan, yaitu:

“Tujuan dari *Pattidana* adalah agar leluhur atau orang tua yang telah meninggal dapat hidup bahagia selamanya”

(wawancara bapak Timan 24 November 2014).

Dalam pelaksanaannya tradisi *pattidana* dilaksanakan setelah 3 hari, 7 hari, 49 hari, 100 hari, 1 tahun, 1000 hari, dan tahunan. Tradisi *pattidana* ini akan dimulai jika salah satu anggota keluarga yang telah ditinggalkan

mempersilahkan kepada petugas untuk memulainya. Tradisi *pattidana* dilaksanakan dengan membaca paritta suci diantaranya:

- 1) *Pubbabhaganamakara* berisi tentang memuji Buddha Gotama karena pencapaian penerangan sempurna.
- 2) *Saranagamana Patha* berisi tentang kalimat perlindungan terhadap Buddha, Dhamma (ajaran Buddha), dan Sangha (perkumpulan para Bhikkhu yang tugasnya menyebarkan Dhamma).
- 3) *Pabbatopama Gatha* berisi tentang perenungan terhadap kelapukan dan kematian yang mencengkeram semua makhluk hidup dan perenungan berupa kepada setiap makhluk yang mampu menjaga dan mengendalikan perbuatan, ucapan dan pikiran saat kematian datang akan berbahagia di alam surga.
- 4) *Ariyadhana Gatha* berisi tentang pengembangan terhadap keyakinan, sila (moralitas), dan penembusan terhadap Dhamma.
- 5) *Buddhanussati* berisi tentang perenungan terhadap Buddha yang telah sempurna dalam tingkah lakunya dan pembimbing manusia dan Dewa.
- 6) *Dhammanussati* berisi tentang perenungan terhadap ajaran Buddha (Dhamma) yang tak termakan oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan.
- 7) *Sanghanussati* berisi tentang perenungan terhadap Sangha sebagai siswa Buddha yang telah bertindak baik dan patut menerima persembahan.
- 8) *Sumangala Gatha I* berisi tentang pujian agar semua makhluk mendapatkan berkah serta semoga para dewa melindungi dan semoga dengan kekuatan Buddha, Dhamma, dan Sangha kesejahteraan selalu melimpah pada semua makhluk.

- 9) *Bhavana* berisi tentang pengembangan pikiran yang penuh cinta kasih dan mendoakan agar mending dapat terlahir di alam yang berbahagia.
- 10) *Ettavatatiadipattidana* berisi tentang harapan agar semua makhluk hidup berbahagia, dan dengan timbunan jasa kebajikan yang telah dilakukan dapat membantu sanak keluarga agar hidup berbahagia (Sangha Theravada Indonesia, 2012: 16-20).

Dalam tradisi pelimpahan jasa menggunakan air sebagai simbol kebajikan yang telah dilakukan agar melimpah kepada sanak keluarga yang telah meninggal. Air pada tradisi pelimpahan jasa dituangkan ke gelas atau mangkuk yang kosong. Penuangan air ini sebaiknya dilakukan oleh salah satu sanak keluarga yang mengadakan upacara pelimpahan jasa tersebut. Hal tersebut dilakukan agar orang tua yang telah meninggal dapat berbahagia jika melihat keluarganya atau anaknya masih menghormatinya. Akan tetapi dalam perkembangannya, pada saat prosesi penuangan air sebagai simbol pelimpahan jasa tersebut, kebanyakan pemilik hajatan menyerahkan prosesi tersebut kepada pemimpin upacara. Keluarga yang memiliki hajatan sebagian sibuk untuk mengurus tamu dan ada juga yang mengatur makanan yang akan dihidangkan kepada umat dan tetangga. Tradisi *pattidana* yang dilaksanakan di Desa Jatisari biasanya juga dibarengi dengan *genduren* yang dihadiri oleh tetangga yang tidak beragama Buddha.



Gambar 3. Penuangan air dalam *pattidana*

Penggunaan air dalam upacara *pattidana* dituang ke wadah yang kosong saat pemimpin upacara membacakan syair pelimpahan jasa/*pattidana*. Pada saat menuangkan air sanak keluarga yang melakukan penuangan air tersebut dalam batinnya mengucapkan;

“Semoga timbunan jasa ini, melimpah pada sanak keluarga. Semoga sanak keluarga kami berbahagia.”

Saat menuangkan air diusahakan untuk terbuang habis. Selanjutnya pemilik hajatan dan hadirin beranjali seraya mendengarkan pemimpin upacara membacakan syair hingga selesai. Penuangan air sebagai simbol melimpahkan kebajikan yang ditujukan kepada leluhur yang telah meninggal. Penuangan air yang dilakukan sebenarnya tidak ada aturan khusus, akan tetapi masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari melakukan penuangan air dengan cara memutar dan ada juga yang sampai tangannya ikut menyentuh air tersebut. Melalui pelimpahan jasa akan mengkondisikan orang tua turut berbahagia atas segala kebajikan yang telah dilakukan oleh anak yang berbakti. Pelimpahan jasa yang dilakukan dengan pengertian benar akan membantu mana kala orang tua kita yang terlahir di alam

menderita. Anak yang berbakti akan selalu ingat jasa orang tua yang walaupun telah meninggal. Pelimpahan jasa akan menolong orang tua kita dari kelahiran di alam yang menderita, sehingga melalui *pattidana* akan membantu orang tua terentaskan dari bentuk kelahiran yang menyedihkan.

Dalam perkembangannya tradisi *pattidana* yang dilaksanakan oleh masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari sering berbenturan dengan tujuan dari tradisi *pattidana* itu sendiri. Sering dijumpai pada saat tradisi *pattidana* akan dimulai, keluarga yang memiliki hajat tidak ikut dalam tradisi tersebut. Keluarga yang memiliki hajat tradisi *pattidana* sebagian besar duduk di luar untuk menyambut tetangga yang datang pada saat tradisi *pattidana* ini berlangsung.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *pattidana* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh umat Buddha sebagai wujud bhakti terhadap leluhur atau orang tua yang telah meninggal. Dalam melaksanakan tradisi *pattidana*, masyarakat Desa Jatisari menggunakan sesaji dengan tujuan apa yang diharapkan dalam tradisi tersebut dapat tercapai. Tujuan atau fungsi dari tradisi *pattidana* yang dilaksanakan oleh umat Buddha di Desa Jatisari yaitu agar leluhur atau orang tua yang telah meninggal dapat hidup bahagia di kehidupan yang akan datang. Tradisi tersebut dilaksanakan karena agama Buddha percaya akan adanya kelahiran kembali (*punarbhava*).

Tradisi *pattidana* yang dilaksanakan oleh umat Buddha di Desa Jatisari mendapat pengaruh yang cukup besar dari adat istiadat kejawaan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya *ingkung* dalam setiap pelaksanaan tradisi *pattidana*. Nasi tumpeng dan *ingkung* ayam disajikan dengan dengan maksud agar

tujuan dari tradisi *pattidana* dapat terwujud. Potret kehidupan masyarakat tersebut yang sampai sekarang masih bertahan.

Agama Buddha dalam prakteknya sebenarnya tidak membolehkan mengorbankan atau menyakiti makhluk lain dengan alasan apapun juga. Pernyataan tersebut di dukung dengan adanya tekad yang dimiliki oleh agama Buddha yang disebut *Pancasila Buddhis*. Isi dari Pancasila Buddhis yaitu; (1) Saya bertekad untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup, (2) Saya bertekad untuk menghindari segala bentuk pencurian, (3) Saya bertekad untuk menghindari perbuatan asusila, (4) Saya bertekad untuk menghindari berbicara yang tidak benar, (5) Saya bertekad untuk menghindari makan atau minum-minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Tetapi, dalam prakteknya tradisi *pattidana* yang dilaksanakan oleh umat Buddha di Desa Jatisari belum bisa meninggalkan bentuk sesajian berupa makhluk hidup. Menurut peneliti, ini terjadi karena tidak lepas dari akulturasi budaya dan agama yang terbentuk di masyarakat Desa Jatisari. Masyarakat di Desa Jatisari selain beragama Buddha, juga di dominasi oleh pemeluk agama Islam dan Kristen. Di samping itu, masyarakat di Desa Jatisari juga masih menjaga tradisi Jawa yang salah satunya terlihat di sesaji yang digunakan dalam tradisi *pattidana*.

3. Masuknya Agama Buddha di Desa Jatisari

Sumber tertulis yang berisi tentang sejarah masuknya agama Buddha di daerah Wonogiri khususnya di Desa Jatisari, Kec. Jatisrono berasal dari Skripsi yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Buddha Terhadap Regenerasi Umat Buddha di Wonogiri (Tarno, 2011: 44-46) yang menjelaskan bahwa Agama Buddha mulai masuk ke Kabupaten Wonogiri sekitar tahun 1965. Saat itu banyak

masyarakat di pedesaan yang belum mengenal agama, dengan adanya ketentuan dari pemerintah bahwa setiap warga Negara Indonesia wajib memiliki agama, dan secara politis agama Islam sebagai mayoritas pada saat itu, tetapi banyak juga kurang paham tentang agama Islam kemudian lari ke aliran kepercayaan. Tahun 1968 datang seorang *samanera* (calon Bhikkhu) Yang Arya Suryabhumi di rumah Bapak Wagiran mengadakan pembukaan agama Buddha di tiga daerah, yaitu Desa Pijiharjo, Kecamatan Manyaran, Desa Krisak, Kecamatan Selogiri dan Desa Randusari Kecamatan Slogohimo. Waktu itu hanya Desa Pijiharjo dan Desa Randusari yang tetap berkembang, kemudian saat itu ditahbiskan beberapa orang yang selanjutnya memelihara dan melaksanakan pengembangan agama di daerahnya masing-masing, antara lain; Mending Bapak Padmowardoyo Dharmasena, Mending Bapak Mulyatno Dharmamitra, Mending Bapak Sulardjo Dharmacitra, Mending Bapak Harso Susantyo Dharmasuara, dan Bapak Hardjanto Dharmasila.

Pada tahun 1968 di Desa Pokoh diadakan pembabaran *Dharma* (ajaran Buddha) yang diadakan di rumah Bapak Modo Tjitro Wiryono yang dibantu warga dari PNI (Partai Nasional Indonesia) dan Pemuda Marhaenis. Setelah Desa Pokoh berdiri, kemudian penataran kilat agama Buddha terus dilakukan untuk memenuhi permintaan dari daerah lain. Penataran kilat ini mengundang *Dharmadutta* (Penyuluh agama Buddha) dari Solo yaitu Romo Dishadi Lukito, selanjutnya dibentuk suatu majelis dinamakan Perbudi yang diketuai oleh Mending Romo Dishadi Lukito. Selanjutnya ditunjuk orang-orang yang bertugas membina umat Buddha, misalnya; Bapak Padma Wardoyo dan Bapak Mulyatno membina umat Buddha di daerah Wonogiri dan Ngadirojo, Bapak

Soenardi dan Bapak Modo Tjitro Wiryono membina umat Buddha di daerah Jatisrono yang termasuk di dalamnya Desa Jatisari, Bapak Harso Susantyo membina di daerah Slogohimo, Bapak Suwarno membina umat di daerah Batu dan Bapak Dwijo Susanto membina umat di daerah Giriwoyo. Melihat perkembangan umat Buddha, kemudian Sangha Agung Indonesia menugaskan seorang Bhikkhu untuk membina umat di daerah Wonogiri yaitu Yang Arya Jinnamerta, beliau bertugas membina umat Buddha diseluruh daerah Wonogiri.

4. Keadaan Umat Buddha Di Desa Jatisari

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa umat Buddha di Desa Jatisari pada saat sekarang ini jauh berbeda dengan masa kejayaan yaitu sekitar tahun 1970 sampai 1985, melihat data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Wonogiri, dapat diketahui bahwa umat Buddha pada masa kejayaan sekitar tahun 1985 jumlah penduduk yang beragama Buddha sebanyak 10179 jiwa dan pada masa sekarang 5493 jiwa. Di Desa Jatisari saat ini umat Buddha yang masih bertahan hanya sekitar 58 jiwa.

Salah satu penyebab merosotnya jumlah umat Buddha adalah kurangnya perhatian dari penyuluh agama Buddha sehingga banyak umat yang lebih memilih ke agama lain karena kurangnya perhatian. Selain kurangnya pembinaan dan perhatian dari para penyuluh atau pendidik agama Buddha, keluarga juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberadaan umat Buddha. Faktor penyebab yang lain adalah pernikahan beda agama.

B. Faktor-faktor yang Mendorong Perubahan bentuk, Fungsi, dan Makna Tradisi

Pattidana

Perubahan bentuk, fungsi dan makna yang terjadi pada tradisi *pattidana* di Desa Jatisari tidak terjadi secara tiba-tiba. Perubahan bentuk, fungsi dan makna terjadi karena faktor-faktor yang meliputi faktor sosial-budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kepercayaan (agama):

1. Faktor Sosial-Budaya

Masyarakat sebagai pemilik, pewaris, dan penerus suatu tradisi akan selalu mempengaruhi kebiasaan masyarakat yang bersangkutan. Sikap masyarakat juga yang dapat menentukan sebuah tradisi itu dapat tetap bertahan atau tidak ditengah-tengah zaman yang modern. Faktor sosial dan budaya yang menyebabkan tradisi *pattidana* di Desa Jatisari berubah dapat terlihat sebagai berikut.

Pertama, perkembangan zaman yang modern dan serba instan. Tradisi *pattidana* merupakan sebuah tradisi yang membutuhkan upaya keras agar tetap eksis di tengah-tengah arus modernisasi. Ketika masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari sudah mulai tidak percaya terhadap suatu ritual dan tradisi, hal ini membuat tradisi *pattidana* di Desa Jatisari selalu mengalami perkembangan dan berubah sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman.

Kedua, ketidakpedulian masyarakat terhadap tradisi *pattidana*. Tradisi *pattidana* merupakan tradisi yang kaya akan makna khususnya dalam hal bakti terhadap leluhur saat ini mengalami ketidakjelasan dari masyarakat yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rajimin, Rejo, Manto, dan Ibu karni yang berbeda pendapat mengenai tradisi *pattidana*

“secara khusus itu tradisi agama Buddha ya mas. Kalau ditanya asal-usulnya saya tidak paham, karena yang saya tahu *pattidana* itu

mendoakan leluhur.” (Rajimin, 5 Maret 2015)“Tradisi *pattidana* itu aslinya dari India mas, yaitu agama Buddha. Kalau asal-usulnya kebanyakan yang para pandita dan disini tidak ada panditanya mas.” (Rejo, 5 Maret 2015)

“mungkin kalau mau tanya masalah tradisi *pattidana* bisa langsung tanya di Bapak Tugimin saja mas, kalau asal-usulnya pasti tau. Kalau saya ya pernah mengadakan *pattidana* tidak tahu sejarahnya gimana” (Manto, 6 Maret 2015)

“wah kalau tradisi *pattidana* saya kurang tahu mas, yang penting kan gimana biar tradisi *pattidana* ini masih ada. Tugas saya biar gimana tradisi *pattidana* tidak hilang” (Karni, 6 Maret 2015)

Hasil wawancara dari keempat orang membuktikan bahwa sikap masyarakat Desa Jatisari yang kurang peduli dengan tradisi *pattidana* di Desa Jatisari ini yang membuat para pelaku tradisi *pattidana* bebas melakukan berbagai perubahan dalam upaya mempertahankan tradisi *pattidana* agar tetap diterima di tengah-tengah arus modernisasi. Perubahan tersebut terjadi karena kurang pedulinya para pengurus agama Buddha seperti penyuluh dan pandita yang ditugaskan untuk membina umat Buddha di Desa Jatisari juga menjadi faktor yang membuat tradisi *pattidana* mengalami perubahan.

2. Faktor Ekonomi

Tradisi *pattidana* dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan. Perubahan pada tradisi *pattidana* di Desa Jatisari tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat sekitar tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pelaku tradisi *pattidana* dari segi ekonomi

“kalau untuk melakukan *pattidana*, yang namanya tani ya mas cuma sederhana saja, kalau *pattidana* lumayan membutuhkan dana untuk menjamu tamu mas.

(hasil wawancara dengan Bapak Kandar, 10 Maret 2015)

Faktor ekonomi yang rendah pada pelaku tradisi *pattidana* membuat tradisi *pattidana* menjadi tradisi yang dalam pelaksanaannya kemudian dilakukan bersama-sama di tempat ibadah atau vihara. Dari hasil wawancara dengan Bapak

Kandar terlihat bahwa tradisi *pattidana* dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya yang cukup besar menurut para petani. Tradisi *pattidana* menjadi sebuah tradisi yang dalam pelaksanaannya sangat jarang. Pada hal tradisi ini merupakan tradisi yang luhur dan harus dilestarikan. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rajimin seorang yang bekerja sebagai petani sebagai berikut :

“kalau asal-usul tradisi *pattidana*, yang tahu Bapak Tugimin mas. Kalau saya gak begitu paham mas. Saya dalam melaksanakan *pattidana* lebih baik di Vihara mas, karena selain biaya lebih ringan umat Buddha yang datang juga lebih banyak dibandingkan bila *pattidana* di rumah (Wawancara dengan Bapak Rajimin, 5 Maret 2015)

3. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga ikut berpengaruh dalam perubahan bentuk, fungsi dan makna yang terjadi pada tradisi *pattidana* di Desa Jatisari. Faktor pendidikan yang mempengaruhi perubahan bentuk, fungsi dan makna tradisi *pattidana* salah satunya adalah tingkat pendidikan yang rendah pada umat Buddha di Desa Jatisari. Dari sekitar 60 umat Buddha di Desa Jatisari sekitar 80% lulusan Sekolah Dasar dan selebihnya lulusan SMP sampai SMA. Pendidikan yang rendah membuat para umat Buddha di Desa Jatisari tidak melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan tradisi *pattidana* kepada generasi muda.

“wah, kalau syarat buat melakukan *pattidana* itu ya ketika keluarga kita ada yang telah meninggal, saya melakukan tradisi *pattidana* ya karena diajak Bapak Tugimin. Tapi yang saya tahu tradisi *pattidana* itu ya mendoakan leluhur kaya orang jawa biasanya” (Wawancara dengan Ibu Karni, 5 Maret 2015)

Selain itu pendidikan yang rendah pada pelaku tradisi *pattidana* membuat para pelaku tradisi *pattidana* beranggapan bahwa tradisi *pattidana* dilaksanakan seperlunya saja hanya sebagai pelengkap dalam melakukan kegiatan *gendurenan*.

Pendidikan yang rendah jugamembuat umat Buddha di Desa Jatisari seolah tidak peduli dengan asal-usul serta fungsi dari tradisi *pattidana* tersebut.

4. Faktor Kepercayaan Masyarakat Setempat (Agama)

Selain ketiga faktor yaitu sosial-budaya, ekonomi, dan pendidikan, faktor kepercayaan masyarakat setempat (agama) juga ikut andil dalam perubahan yang terjadi pada tradisi *pattidana*. Faktor ini dapat terlihat bahwa tradisi *pattidana* yang digunakan sebagai doa terhadap leluhur dijadikan satu dengan kegiatan peringatan kematian dalam jawa yang di Desa Jatisari disebut *gendurenan*.

Dari empat faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk, fungsi dan makna tradisi *pattidana* yaitu faktor sosial-budaya, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor kepercayaan masyarakat (agama) maka faktor sosial budaya dan pendidikan yang memiliki pengaruh yang besar. Faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan tradisi *pattidana* karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat di Desa Jatisari banyak yang kurang peduli dengan tradisi *pattidana*.Ketidak pedulian tersebut membuat masyarakat agama Buddha dalam pelaksanaan tradisi *pattidana* hanya menyerahkan semuanya baik sesaji dan prosesi tradisi kepada salah satu pihak yang biasanya adalah ketua vihara atau sesepuh agam Buddha.

Faktor sosial budaya memiliki pengaruh yang besar selain alasan ketidak pedulian masyarakat juga karena kurangnya perhatian bagi umat Buddha di Desa Jatisari dari pandita atau penyuluh yang berada di Kabupaten Wonogiri.Dari hasil pengamatan dari peneliti, pandita dan penyuluh memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan yang tepat tentang agama Buddha khususnya tradisi *pattidana*. Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan

informasi bahwa penyuluh atau pandita yang datang ke Desa Jatisari sangat jarang bahkan dalam sebulan belum tentu ada penyuluh atau pandita yang datang ke Desa Jatisari.

Faktor pendidikan juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam hal perubahan tradisi *pattidana*. Dari data yang didapat dari ketua Vihara, masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari sebagian besar berumur diatas 40 tahun dan hampir 80% lulusan SD. Secara sosial masyarakat, umat Buddha di Desa Jatisari sudah dalam jangka waktu yang lama telah melaksanakan tradisi *pattidana*. Pelaksanaan tradisi *pattidana* yang dilakukan oleh masyarakat umat Buddha di Desa Jatisari mengalami perubahan karena masyarakat kurang mendapat perhatian dan cenderung belajar tentang agama Buddha sendiri. Tetapi, hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh beberapa umat saja karena umat Buddha di Desa Jatisari yang sebagian besar sudah tua mengalami kesulitan dalam membaca sebagai wujud memperdalam agama Buddha.

C. Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Tradisi *Pattidana* Masyarakat Agama Buddha *Theravada* di Desa Jatisari

1. Proses Perubahan Bentuk Tradisi *Pattidana* Masyarakat Agama Buddha di Desa Jatisari

Tradisi *pattidana* seperti halnya tradisilainnya di tanah Jawa akan selalu mendapat tantangan seiring dengan zaman yang semakin berubah. Hal ini yang membuat tradisi *pattidana* melakukan berbagai variasi perubahan agar tetap bertahan dan dapat digunakan oleh masyarakat agama Buddha. Perubahan bentuk yang terjadi pada tradisi *pattidana* disatu sisi menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dan makna tradisi *pattidana* dan disisi lain terlepas dari pro dan kontra nilai

spiritual tradisi *pattidana* tetap mendapat dukungan dari masyarakat ditengah arus modern.

Tradisi *pattidana* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat agama Buddha sebagai wujud bhakti terhadap leluhur. *Pattidana* adalah berdana dengan cara pelimpahan jasa. *Pattidana* juga diartikan sebagai memberikan inspirasi kebajikan/kebahagiaan bagi makhluk lain. *Pattidana* sering diterjemahkan sebagai “Pelimpahan Jasa”.

Bentuk tradisi *pattidana* yang dilakukan oleh masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari telah mengalami perubahan. Dalam hal penataan altar yang digunakan sebagai objek agar mudah mengingat jasa leluhur medapat penambahan sesaji seperti teh manis, ingkung ayam, nasi tumpeng, sayur-mayur, kopi, dan hiasan-hiasan lain seperti pita dan makanan ringan yang dianggap sebagai persembahan.

Dalam wawancara yang telah dilakukan, hal tersebut dilakukan sebagai wujud bhakti terhadap leluhur yaitu dengan mempersembahkan makanan serta minuman kesukaan mendiang pada waktu masih hidup. Menurut ibu Kasinem (Wawancara dengan ibu Kasinem pada tanggal 5 Maret 2015);

“Memberikan sesaji seperti nasi tumpeng, ingkung ayam, lauk pauk, air putih, teh manis, kopi, buah-buahan dan makanan bertujuan agar leluhur dapat menikmati persembahan yang telah diberikan dengan senang.”

Dalam agama Buddha, hal yang dilakukan tersebut merupakan pandangan yang salah. Orang yang telah meninggal sudah tidak dapat menikmati makanan serta minuman akan tetapi hanya bisa menikmati hasil perbuatan yang telah dilakukan pada saat masih hidup di dunia. Wujud penghormatan yang berlebihan

membuat kesan altar menjadi mewah dan dapat mengakibatkan sikap sombong yang merupakan salah satu bentuk kekotoran pikiran.

Dalam perkembangannya sebagian besar umat belum mengerti tentang bentuk tradisi *pattidana*, khususnya dalam bentuk penataan altar. Altar dalam tradisi *pattidana* sebaiknya dibentuk menjadi dua tingkat atau dua altar yaitu, tingkat pertama atau altar pertama berisi patung Buddha, dupa, lilin, bunga, dan air. Sedangkan altar yang kedua berisi foto mendiang minuman teh, ingkung ayam, lauk pauk, kopi, susu serta makanan ringan sebagai perwujudan sikap bakti terhadap leluhur serta tanpa mengurangi bentuk altar yang semestinya.



Gambar 4. persembahan pada tradisi *pattidana*

Bentuk upacara *pattidana* diselaraskan dengan kebiasaan dan tradisi setempat, tanpa disertai sesaji dalam bentuk makanan atau daging yang berasal dari hewan yang sengaja dibunuh untuk upacara tersebut. Dalam Kitab Suci *Tipitaka Pali*, terdapat ajaran dan acuan pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal, sebagai perwujudan dari *Brahmavihara* yaitu cinta kasih kepada semua makhluk.

Tradisi *pattidana* disebut juga pelimpahan jasa, baik yang ditujukan secara perorangan, seperti kepada para mendiang sanak keluarga terdekat maupun kepada semua makhluk yang tidak tampak dan hidup menderita. Bentuk dari dilaksanakannya tradisi ini adalah agar jasa yang kita limpahkan dapat memperingan penderitaan mereka khususnya leluhur dan mengingatkan kepada kita bahwa kematian akan menimpa siapa saja serta mengingatkan kita akan jasa-jasa baik yang pernah dilakukan oleh mendiang. Dalam perkembangannya tradisi *pattidana* di Desa Jatisari telah mengalami perubahan dalam bentuknya. Altar dalam tradisi *pattidana* sebaiknya tidak diberi sesaji yang berlebihan seperti makanan dan minuman.

2. Perubahan Fungsi Tradisi *Pattidana* Masyarakat Agama Buddha Desa Jatisari

Tradisi *pattidana* merupakan tradisi khas yang dimiliki oleh agama Buddha yang berfungsi mendoakan leluhur yang telah meninggal agar dapat hidup berbahagia di kehidupan yang akan datang mendapat banyak tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tradisi *pattidana* sempat ditinggalkan oleh kalangan umat Buddha di Desa Jatisari yaitu sekitar tahun 1990. Masyarakat agama Buddha Desa Jatisari mulai meninggalkan tradisi *pattidana* dan menggantikannya dengan acara gendurenan dimana menyediakan beberapa sesaji seperti nasi tumpeng dan ayam jawa yang dimasak. Eksistensi tradisi *pattidana* pernah ditanyakan pada tahun tersebut, hal ini dikarenakan pada tahun 1990 merupakan tahun dimana tradisi *pattidana* tidak pernah dilaksanakan oleh kalangan umat Buddha di Desa Jatisari. Bapak Timan menjelaskan tentang tradisi *pattidana* pada tahun tersebut berikut ini :

commit to user

“Umat Buddha di Desa Jatisari itu ada sejak tahun 1973 mas,yang menjadi ketua Vihara pertama kali adalah Mbah Jais. Terus saya sama teman-temannya yang peduli tradisi *pattidana* mulai mengenalkan tradisi *pattidana* hingga pada sekitar tahun 1990 tradisi tersebut sempat ditinggalkan.setelah itu kami mengenalkan tradisi *pattidana* kembali dengan sedikit ada sentuhan tradisi jawa. Itu terlihat pada penataan altar pada tradisi *pattidana*.” (Wawancara dengan Bapak Timan, 29 Oktober 2014)

Tradisi *pattidana* mengalami perubahan setelah tahun 1990 seperti yang dikatakan oleh Bapak Timan. Perubahan yang terjadi pada tradisi *pattidana* awalnya mendapat pro dan kontra, baik dari pelaku tradisi *pattidana* maupun dari masyarakat Desa Jatisari. Perubahan yang mendasar dari tradisi *pattidana* adalah dari segi penampilan altar dan pelaksanaan dari tradisi *pattidana* tersebut.

Tradisi *pattidana* mengalami perubahan fungsi, itu dapat terlihat dengan jelas, yaitu pada awalnya tradisi *pattidana* merupakan tradisi yang memiliki nilai spiritual yang hanya dibolehkan untuk dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk mendoakan leluhur dengan cara menyalurkan jasa perbuatan baik yang telah dilakukan kepada leluhur yang telah meninggal tetapi sekarang berubah menjadi tradisi yang harus dilakukan ketika ada keluarga yang meninggal tanpa mengetahui fungsi dari *pattidana* tersebut. Perubahan yang terjadi pada tradisi *pattidana*, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tugimin sebagai Ketua Vihara di Desa Jatisari berikut ini :

“kalau misalnya tradisi *pattidana* dilaksanakan oleh umat Buddha fungsinya untuk mendoakan leluhur mas, tapi banyak umat Buddha disini yang belum tau fungsi *pattidana*, dan kalau prosesi tuang air itu ya biar leluhur kita dapat hidup lebih tenang atau adem ayem di alamnya sekarang.” (Wawancara dengan Bapak Tugimin, 23 November 2014)

Perubahan fungsi kedua terjadi pada prosesi tuang air sebagai lambang kebajikan yang telah diperbuat kemudian disalurkan kepada leluhur agar dapat hidup berbahagia di kehidupan selanjutnya. Air sebagai media yang dalam agama

Buddha di lambangkan sebagai sifat rendah hati dan kesucian. Dalam tradisi *pattidana* air sebagai media penyaluran kebajikan yang telah dilakukan untuk diberikan kepada leluhur yang telah meninggal. Dalam perkembangnya masyarakat agama Buddha menganggap air tersebut dapat membuat leluhur menjadi tidak kepanasan di alam berikutnya.

3. Perubahan Makna Tradisi *Pattidana* Masyarakat Agama Buddha Desa Jatisari

Masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari dalam pelaksanaan tradisi *pattidana* sering belum mengerti tentang makna dari pelaksanaan tradisi *pattidana* tersebut. Masyarakat hanya mengerti bahwa makna dari tradisi *pattidana* adalah melimpahkan jasa kepada leluhur atau berdoa demi keselamatan leluhur. Hal tersebut seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan Bapak Manto sebagai umat yang pernah mengadakan tradisi *pattidana* yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya makna dari pelaksanaan *pattidana* adalah mendoakan leluhur atau keluarga yang telah meninggal agar hidup bahagia di kehidupan yang akan datang”
(Wawancara dengan Bapak Manto pada tanggal 5 Maret 2015)

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa umat Buddha di Desa Jatisari memaknai tradisi *pattidana* sebagai wujud doa kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal agar hidup berbahagia di kehidupan yang akan datang. Pada kenyataannya pelaksanaan *pattidana* selain bermakna mendoakan leluhur juga sebagai pengingat kepada kita bahwa kematian akan menimpa siapa saja serta mengingatkan kita akan jasa-jasa baik yang pernah dilakukan oleh mendiang. Dalam wawancara dengan pelaku tradisi *pattidana* yang lain yaitu Bapak Sukandar, beliau memaknai bahwa tradisi *pattidana* merupakan wujud

bakti terhadap leluhur yang diwujudkan dalam pembacaan *paritta*. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2015).

Makna yang dimengerti dengan benar tentang pelaksanaan tradisi *pattidana* dapat lebih meningkatkan keyakinan kepada Sang Tiratana akan lebih teguh. Landasan Kitab Suci terhadap tradisi *pattidana* terdapat dalam *Sigalovada Sutta*, *Digha Nikaya III*, 28; di mana dijelaskan kewajiban seorang anak kepada orang tua, yaitu salah satunya adalah mengatur upacara pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal. *Tirokudda Sutta*, *Khuddaka Nikaya*, *Khuddaka Patha VII*, di mana dijelaskan tentang manfaat perbuatan baik dalam menyalurkan jasa kepada makhluk lain yang tidak tampak, yang mengalami penderitaan. Adapun *Sutta*, *Gatha*, *Patha*, yang dibaca dalam tradisi *pattidana* adalah sebagai berikut: *Namakara Patha Pubbhaganamakara Saranagamana Patha Buddhanussati Dhammanussati Sanghanussati Saccakiriya Gatha Tilakkhanadi Gatha Tirokudda Sutta Pamsukula Gatha Ettavatatiadipattidana*.

Pattidana hanyalah satu diantara lima kewajiban seorang anak kepada orang tuanya. Sepatutnya, sebagai seorang anak ketika orang tua kita masih ada. Kita wajib melaksanakan 4 kewajiban lainnya yakni merawat mereka, memikul beban kewajiban-kewajiban mereka, menjaga nama baik keluarga serta menjadikan diri pantas dalam menerima warisan. Karena saat yang paling tepat dan baik untuk melakukan kewajiban kita pada orang tua adalah saat mereka masih hidup.

Pelimpahan jasa adalah usaha yang dapat dilakukan oleh keluarga yang masih hidup untuk mengkondisikan suasana batin lebih bahagia pada sanak keluarga yang telah meninggal. Dengan memberitahu dan mengabari, lewat tekad

dan niat kepada leluhur, tentang jasa kebaikan yang telah kita perbuat, agar mereka turut berbahagia atas jasa kebaikan yang kita lakukan.

Menurut ketua vihara di Desa Jatisari menganggap bahwa makna dari tradisi *pattidana* adalah agar leluhur atau keluarga yang telah meninggal dapat hidup bahagia di kehidupan yang akan datang, meningkatkan keyakinan dan mengingatkan kita akan kematian. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak Tugimin yaitu:

“Tradisi *pattidana* bermakna untuk mendoakan leluhur agar dapat hidup bahagia di kehidupan yang akan datang, meningkatkan keyakinan terhadap agama Buddha dan mengingatkan kita bahwa kematian dapat menimpa siapa saja”
(Wawancara dengan Bapak Tugimin pada tanggal 23 November 2014)

Dengan pelimpahan jasa, tidak berarti bahwa leluhur yang terlahir di alam menderita akan terlahir di alam bahagia, karena kelahiran kembali mereka bergantung pada kamma atau perbuatan yang mereka miliki sendiri. Dengan pelimpahan jasa dapat mengkondisikan suasana batin bahagia pada sanak leluhur. Maka ini juga merupakan makna lain dari tradisi *pattidana* bagi mereka untuk dapat menambah kebaikan lewat pikiran dengan ikut bahagia atas perbuatan baik yang telah dilakukan keluarganya.

Begitupula ketika kita melakukan pelimpahan jasa, Ada 3 syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan *pattidana*/pelimpahan jasa agar fungsi dari *pattidana* ini dapat bermanfaat kepada mendiang. Pertama ialah dengan mengatasnamakan perbuatan baik yang telah dilakukan kepada mendiang/leluhur (orang yang dituju). Syarat kedua bagi mendiang yang dilimpahi jasa haruslah memiliki kemoralan. Walaupun sedikit, setidaknya mendiang mengenal kebajikan dan mengetahui cara berterima kasih kepada yang telah berbagi kebahagiaan

kepadanya. Kaitannya dengan berbagi kebahagiaan terkadang orang mengartikan bahwa karma baik itu bisa dibagi kepada orang/makhluk lain. Secara langsung memang itu akan menyalahi hukum dari *kamma* itu sendiri bahwa setiap orang adalah pemilik, pewaris, lahir, berkerabat dan bergantung dengan perbuatan mereka sendiri (*abhinapaccavekхинatpathang*). Tapi ketika kita mengartikan makna dari berbagi kebahagiaan sebenarnya tidak ada yang salah, makna dari berbagi kebahagiaan tersebut ialah kita mengkondisikan pikiran baik setelah melakukan kebajikan kemudian dengan konsentrasi, kita limpahkan jasa-jasa kebajikan kita atas nama mendiang, khususnya *peta* atau alam setan yang berhubungan *kamma* dengan kita yang terlahir sebagai salah satu dari empat jenis *peta* yaitu; *Peta Paradattupa-Jivaka* (hantu/setan yang menggantungkan dirinya pada jasa-jasa yang dilimpahkan oleh sanak keluarganya), dan ketiga mengetahui bahwa sanak saudaranya yang hidup masih mengingat mendiang/ leluhur. memungkinkan mendiang yang memiliki kemoralan yang walaupun hanya sedikit, masih mempunyai perasaan untuk berterimakasih kepada yang telah berbagi kebahagiaan kepadanya.

Dengan mengingat serta berterimakasih, berarti pikiran baik telah bekerja. tentu dengan pikiran baik tersebut, meskipun sangat kecil akan sangat mendukung mengkondisikan karma baik melalui pikiran mendiang terlahir di alam yang lebih baik lagi. Jadi, tidak ada yang namanya berbagi karma dengan orang lain, yang benar adalah setiap orang berkewajiban untuk mengkondisikan orang/ makhluk lain turut bersuka cita atas jasa-jasa yang telah dilakukan dan memetik hasil dari apa yang telah dikerjakan. Maka dari itu, kita sebagai seorang anak, saudara, sahabat hendaknya selalau ingat dengan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh kedua orang

tua, keluarga, para leluhur serta orang-orang terdekat yang telah mendahului kita. Melalui pelimpahan jasa, berarti kita telah berbagi dan berbagi tak pernah rugi, berbagi ialah memberi tanpa pamrih mendapat tanpa mengharap.

Perubahan makna yang terjadi dalam tradisi *pattidana* yang dilakukan oleh masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari yaitu melimpahkan jasa kepada leluhur atau berdoa demi keselamatan leluhur. Pada hakikatnya makna dari tradisi *pattidana* tidak sebatas mendoakan leluhur akan tetapi dapat meningkatkan keyakinan dan mengingatkan kita akan kematian.

D. Reaksi Masyarakat Agama Buddha Di Desa Jatisari Terhadap Perubahan Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tradisi *Pattidana*

Masyarakat agama Buddha yang berada di Desa Jatisari merupakan masyarakat yang minoritas dari segi keagamaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari mengalami kesulitan dalam mengurus surat yang berhubungan dengan pemerintah. Kepala Desa Jatisari beragama Islam, tetapi Kepala Desa Jatisari yang bernama Bapak Teguh Subroto merupakan sosok yang plural dan dapat menerima perbedaan.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh masyarakat umat Buddha yang berada di Desa Jatisari. Masyarakat Buddha di Desa Jatisari merasa dihargai sebagai kaum minoritas karena selalu diperhatikan. Perhatian tersebut ditunjukkan salah satunya ketika umat Buddha mengadakan kegiatan seperti perayaan Waisak dan ketika ada umat Buddha yang mengalami musibah maka kepala desa selalu hadir dalam kegiatan tersebut.

Kehidupan bermasyarakat di Desa Jatisari sangat harmonis. Belum pernah terjadi gesekan khususnya gesekan yang mengatasnamakan agama. Masyarakat mampu menjaga keharmonisan dan menghargai perbedaan masing-masing pemeluk agama. Bahkan setiap ada hari besar salah satu agama, masyarakat di Desa Jatisari selalu menghormati dan membantu jika ada yang perlu bantuan.

Masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari merupakan kelompok masyarakat agama Buddha yang sebagian besar memiliki latar belakang sebagai petani. Agama Buddha di Desa Jatisari dalam perkembangannya mengalami perubahan yang signifikan. Dimulai dengan masa kejayaannya sekitar tahun 1984 dan sekarang mengalami kemerosotan dalam hal jumlah umat Buddha. Sebagian besar masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari merupakan sebagai pelaku sejarah perkembangan agama Buddha di daerah tersebut.

Kondisi masyarakat agama Buddha yang mengalami kemerosotan jumlah umat merupakan tanggung jawab dari para pembina umat Buddha serta pemerintah terkait khususnya Pembimas Buddha. Masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari sebagian besar belum mengerti benar tentang ajaran Buddha yang sesungguhnya begitu pula tradisi yang dimiliki oleh agama Buddha khususnya tradisi *pattidana*. Dalam perkembangannya tradisi *pattidana* belum lama dikenal oleh umat Buddha di Desa Jatisari.

Meskipun sudah sering melaksanakan tradisi *pattidana*, umat Buddha di Desa Jatisari belum mengerti tentang bentuk, makna, serta fungsi yang sesungguhnya dari tradisi *pattidana* tersebut dilaksanakan. Dalam pelaksanaan *pattidana* umat terkesan ikut-ikutan atau menganggap tradisi *pattidana* sebagai pelengkap dalam peringatan

kematian. Hal inilah yang akhirnya di teliti oleh peneliti sehingga menghasilkan berbagai reaksi masyarakat yang beragam.

Tradisi *pattidana* merupakan sebuah tradisi yang memiliki dua unsur, yaitu unsur tradisi dan unsur ajaran. Unsur tradisi dalam *pattidana* yang dilaksanakan oleh umat Buddha di Desa Jatisari yaitu dengan bentuk tradisinya seperti adanya sesajian yang bermacam-macam. Unsur tradisi selalu mengalami perubahan, hal inilah yang juga terjadi di Desa Jatisari khususnya tradisi *pattidana* yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddha di daerah tersebut.

Unsur ajaran dalam tradisi *pattidana* yaitu ajaran agama Buddha yang terkandung dalam *pattidana* tersebut. Ajaran dalam tradisi *pattidana* yaitu mengajarkan anak untuk selalu berbakti terhadap orang tua sampai orang tua meninggal dengan mengadakan *pattidana*. Tradisi *pattidana* bertujuan untuk mendoakan leluhur dengan cara melimpahkan jasa kebajikan yang telah dilakukan kepada leluhur agar leluhur dapat hidup berbahagia. Selain itu, tujuan dari tradisi *pattidana* adalah mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang terbentuk akan mengalami perubahan.

Reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada tradisi *pattidana* adalah masyarakat lebih senang atau lebih nyaman dengan tradisi *pattidana* yang dilakukan dengan bentuk saat ini. Meskipun harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk dapat melaksanakan tradisi *pattidana* tetapi masyarakat agama Buddha merasa senang dengan apa yang telah mereka lakukan. Menurut pandangan masyarakat yang mengerti tentang tradisi *pattidana* cenderung khawatir dengan tradisi *pattidana* yang dilakukan oleh masyarakat umat Buddha di Desa Jatisari. Kekhawatiran tersebut muncul karena dengan adanya sesajian yang ditempatkan di altar kedepannya dapat

menimbulkan semacam persaingan dalam masyarakat agama Buddha di Desa Jatisari.

Masyarakat agama Buddha yang cenderung lebih banyak yang belum mengerti tentang makna dan fungsi dari tradisi *pattidana* merasa tidak terganggu dan tidak sadar jika tradisi yang dilakukan tersebut merupakan tradisi yang memiliki nilai luhur bagi umat Buddha. Akan tetapi hal tersebut juga dikhawatirkan oleh kalangan yang mengerti tentang tradisi *pattidana*. Masyarakat yang mengerti tentang tradisi *pattidana* menyayangkan akan fungsi dan makna dari tradisi *pattidana* yang begitu luhur tetapi sedikit yang mengetahui tentang hal tersebut.

Pandangan dari rohaniawan Buddhis yaitu Bhikkhu Guttadhammo yaitu anggota Sangha Theravada Indonesia tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna tradisi *pattidana* yang terjadi di Desa Jatisari dalam wawancara yang dilakukan adalah:

“kebiasan di kampung memang begitu dan sudah lama dilaksanakan. Bila menurut agama Buddha menyembelih ayam itu yang tidak sesuai, tetapi bila dilarang juga tidak mungkin, kecuali masyarakatnya sadar sendiri.”(Wawancara dengan Bhante Guttadhammo, 7 Februari 2016).

Pendapat dari Bhante Guttadhammo dalam wawancara yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa tradisi *pattidana* yang telah dilaksanakan secara turun temurun dalam prakteknya mengalami perubahan. Beberapa perubahan tersebut pada saat ini masih sulit untuk diluruskan sesuai dengan ajaran Buddha. Contoh yang sering dilakukan oleh umat Buddha dalam pelaksanaan tradisi *pattidana* adalah menyembelih binatang sebagai sesajian. Perilaku tersebut sulit untuk secara langsung dirubah kecuali dengan jalan menyadarkan masyarakat tentang konsep agama Buddha.

Menurut pandangan dari Bhante Thitayanno yang dalam kedudukannya saat ini sebagai anggota Sangha Theravada Indonesia, dalam pernyataannya tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna tradisi *pattidana* yang dilaksanakan oleh masyarakat Buddha di Desa Jatisari. Dalam wawancara yang telah dilakukan, Bhante Thitayanno berpendapat bahwa:

“Boleh-boleh saja menggunakan sesajian, cuma kalau pakai ayam, ayamnya jangan disembelih khusus untuk acara tersebut. Hal ini akan menambah karma buruk mending kalau mereka menyantapnya. Memang ada setan tertentu yang bisa menerima sesajian, dan fungsinya seperti makanan. Tapi habis makan bisa lapar lagi. berbeda dengan *pattidana*, yang penting lakukan dulu perbuatan baik, lalu limpahkan jasa kebajikan ini untuk mending dan efeknya lebih bertahan lama. Tidak usah melarang umat untuk memberi sesajian, mereka cukup diberi pengertian saja. Pemberian sesajian boleh berjalan paralel dengan *pattidana*.” (Wawancara dengan Bhante Thitayanno, 7 Februari 2016).

Pendapat dari Bhante Thitayanno menjelaskan bahwa sebagai masyarakat agama Buddha memiliki peran untuk memberikan pengertian yang benar tentang tradisi *pattidana*. Pelaksanaan tradisi *pattidana* dalam pemberian sesajian boleh dijalankan secara paralel setelah pelaksanaan *pattidana*. Konsep *pattidana* menurut Bhante Thitayanno adalah dengan melakukan perbuatan baik dan melimpahkan jasa kebajikan tersebut kepada mending.

Dari beberapa reaksi masyarakat agama Buddha yang diambil dari masyarakat di Desa Jatisari dan anggota Sangha yaitu para Bhikkhu menegaskan bahwa tradisi *pattidana* merupakan tradisi yang luhur. Pelaksanaan tradisi *pattidana* yang mengalami perubahan tidak dapat dengan mudah untuk di luruskan kembali. Butuh kesadaran dari masyarakat agama Buddha agar pelaksanaan tradisi *pattidana* ini tidak menyimpang dari ajaran Buddha. Perubahan dalam tradisi *pattidana* merupakan tanggung jawab dari pandita, bimas Buddha, dan Bhikkhu Sangha yang merupakan

pihak yang bertugas memberikan pengetahuan tentang agama Buddha kepada masyarakat agama Buddha.

